

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Dalam ilmu linguistik ada beberapa cabang ilmu yang mempelajari bahasa di antaranya, fonologi yang mempelajari tata bunyi, morfologi yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata, sintaksis pada frasa, klausa dan kalimat, serta leksikon pada tata kata.

Cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan bentuk kata, yaitu morfologi. Bentuk kata dapat mengalami perubahan salah satunya dengan proses pembubuhan afiks. Salah satu bentuk afiks dalam bahasa Indonesia itu adalah afiks *meN-*, kata yang berafiks *meN-* merupakan golongan kata verbal. Dilihat dari fungsinya afiks *meN-* dalam bahasa Indonesia memiliki kesamaan dengan afiks *N-* pada bahasa Sunda yang fungsinya sebagai pembentuk kata verbal. Bahasa unda merupakan bahasa Daerah yang serumpun dengan bahasa Indonesia (Gunardi dkk., 2003:1). Bahasa-bahasa sekerabat atau serumpun apabila diamati salah satu unsurnya mempunyai kesamaan-kesamaan, namun di samping itu ada hal-hal khusus yang berbeda (Sudaryanto, 1997:6). Afiks *meN-* sebagai prefiks dalam bahasa Indonesia dan afiks *N-* sebagai prefiks dalam bahasa Sunda merupakan salah satu unsur yang menarik untuk dikaji mengingat kekayaan bentuk dan perilaku morfologisnya dalam kata yang bermakna.

Penelitian ini mengkaji bentuk kata, dalam hal ini proses pembubuhan afiks *meN-* pada bahasa Indonesia dan afiks *N-* pada bahasa Sunda. Teori yang digunakan dalam pengkajian ini adalah teori linguistik struktural. Subjek dari penelitian adalah morfologi yang utama menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan kata dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata (Ramlan, 2001: 21).

Berikut ini adalah contoh bentuk kata yang mengalami proses pembubuhan afiks *meN-* pada bahasa Indonesia dan afiks *N-* pada bahasa Sunda di media cetak Seputar Indonesia (SINDO Jabar) dan Mangle yang ditemukan peneliti :

- 1) Sebagian besar KPUD kabupaten/kota hingga kemarin masih *menunggu* kejelasan pengadaan dan penambahan bilik suara dari KPUD Jabar. Sisanya, *membuat* bilik secara swadaya, *menggendeng* rekanan lokal, swakelola pengerjaan sendiri, atau sudah *mendapat* bantuan dari pemda. (Seputar Indonesia Jabar 03-04-2009)
- 2) H. Maskana Sumitra, pituin urang Indramayu, Jawa Barat. Keur budak mah teu kungsi 'ngimpi' jadi pajabat. Maklum, da lain ti golongan kulawarga nu salieuk beh dina *nganter* kahayang. Maskana ge *ngukur* ka kujur! (Mangle 2-8 April 2009)

Dari sumber data pertama peneliti menemukan bentuk kata yang mengalami proses pembubuhan afiks *meN-* pada bahasa Indonesia yaitu; *menunggu*, *membuat*, *menggendeng*, dan *mendapat*. Sedangkan dari data kedua peneliti menemukan bentuk kata yang mengalami proses afiks *N-* pada bahasa Sunda yaitu; *nganter*, dan *ngukur*. Berdasarkan proses pembubuhan afiks tersebut bisa terjadi perubahan golongan dan arti kata, seperti pada kata *menunggu* yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-*

dan morfem *tunggu* sebagai kata dasar. Kata dasar *tunggu* setelah mengalami proses afiks *meN-* menjadi *menunggu* merupakan kata verbal yang menduduki fungsi predikat. Selain itu, kata *nganter* juga terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *N-* dan morfem *anter* sebagai kata dasar. Kata dasar *anteur* setelah mengalami proses afiks *N-* menjadi *nganter* merupakan kata verbal yang juga menduduki fungsi predikat.

Penelitian seperti ini pernah dilakukan oleh Kartika Dewi dengan judul skripsi “Kesinoniman konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia dan konfiks ka-an dalam bahasa Sunda”. Dalam pengkajiannya, penulis sebatas mendeskripsikan kesinoniman makna dan kesepadanan fungsi pada kata bahasa Indonesia yang berkonfiks ke-an dan berkonfiks ka-an pada kata berbahasa Sunda. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia dan konfiks ka-an dalam bahasa Sunda memiliki kesamaan makna dan kesepadanan fungsi.

Dalam penelitian ini, pengkajian dikhususkan pada afiks *meN-* dalam bahasa Indonesia dan afiks *N-* dalam bahasa Sunda. Penulis mencoba mendeskripsikan bentuk kata yang mengalami proses pembubuhan afiks *meN-* pada bahasa Indonesia dan afiks *N-* pada bahasa Sunda. Apakah terjadi perubahan golongan dan arti kata dari pembubuhan afiks tersebut, serta ada kemungkinan terjadi morf fonemik dari pembubuhan afiks tersebut. Kemudian mendeskripsikan persamaan dan perbedaan afiks *meN-* dan afiks *N-*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti proses pembubuhan afiks pada bahasa Indonesia (*meN-*) dan bahasa Sunda (*N-*). Segmen yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh proses pembubuhan afiks *meN-* dan

afiks *N-* pada perubahan golongan dan arti kata, dan terjadinya morfofonemik pada bentuk kata yang mengalami pembubuhan afiks tersebut, serta menemukan adanya persamaan dan perbedaan dari afiks *meN-* dan afiks *N-*. Penelitian ini berjudul :

Perbandingan Afiks *meN-* dalam Bahasa Indonesia dan Afiks *N-* dalam Bahasa Sunda.

1.2 Identifikasi Masalah

Morfologi mempelajari bentuk kata dari mulai morfem, morf, alomorf, infleksi dan proses morfofonemik. Pada tataran infleksi dijelaskan proses afiksasi, yang pada tataran bahasa Indonesia afiks tersebut terdiri atas Afiks *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *per-*, *se-*, *ke-*, *para-*, *maha-*, *-kan*, *-i*, *-an*, *-wan*, *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya*. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, pada tataran bahasa Sunda pun dijelaskan proses afiksasi, afiks tersebut diantaranya afiks *ba-*, *di-*, *ka-*, *ti-*, *N-*, *pa-*, *pang-*, *per-*, *-an*, *-eun*, *-keun*, *ka-an*, *pa-an*.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pengkajian pada proses pembubuhan afiks *meN-* pada bahasa Indonesia dan afiks *N-* pada bahasa Sunda yang dapat berpengaruh pada perubahan golongan dan arti kata serta proses morfofonemik. Setelah itu menemukan adanya persamaan dan perbedaan dari afiks *meN-* dan afiks *N-*.

1.4 Perumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji masalah-masalah berikut ini :

- 1) Bentuk kata dasar apa saja yang memengaruhi perubahan fungsi dan makna dari proses pembubuhan afiks *meN-* pada bahasa Indonesia dan afiks *N-* pada bahasa Sunda?
- 2) Bagaimana proses morfofonemik pada bentuk kata yang telah mengalami pembubuhan afiks *meN-* pada BI dan afiks *N-* pada BS dari data yang ditemukan?
- 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan dari perbandingan afiks *meN-* dan afiks *N-*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan :

- 1) bentuk kata dasar yang memengaruhi perubahan fungsi dan makna dari proses pembubuhan afiks *meN-* pada bahasa Indonesia dan afiks *N-* pada bahasa Sunda.
- 2) proses morfofonemik pada bentuk kata yang telah mengalami pembubuhan afiks *meN-* pada bahasa Indonesia dan afiks *N-* pada bahasa Sunda yang ditemukan pada analisis sebelumnya.
- 3) persamaan dan perbedaan yang ditemukan dari perbandingan afiks *meN-* dan afiks *N-*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) perkembangan ilmu bahasa, khususnya pada cabang morfologi;
- 2) acuan bagi pelajar, mahasiswa, peneliti, guru, dan masyarakat umum dalam mempelajari proses seluk-beluk pembentukan kata;
- 3) meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- 4) memperkaya kepustakaan linguistik Indonesia;
- 5) secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut;
- 6) dapat mengurangi interferensi dalam penggunaan bahasa saat ini terutama dikalangan etnik Sunda.

1.7 Definisi Oprasional

Untuk memperoleh kejelasan istilah yang digunakan dalam penelitian, peneliti mendefinisikan istilah Afiks *meN-* pada Bahasa Indonesia dan Afiks *N-* pada Bahasa Sunda sebagai berikut :

- 1) Afiks *meN-* ialah morfem terikat yang memiliki makna gramatikal, berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (verbal). Karena letaknya yang berada di lajur paling depan, Afiks *meN-* dalam bahasa Indonesia disebut prefiks (awalan). Bentuk-bentuk *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, dan *me-*, itu, masing-masing disebut morf, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem *meN-*.

- 2) Afiks *N-* merupakan prefiks dalam bahasa Sunda, berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (verbal). Afiks *N-* ialah morfem terikat yang memiliki fungsi gramatikal, bentuk-bentuk *m-*, *n-*, *ny-*, *ng-*, *nge-*, dan *nga-* itu, masing-masing disebut morf, yang semuanya merupakan alomorf dari morfem *N-*.

